

FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO YOUTUBE MENJADI MANUSIA

Jeansi Makasambe¹, Djeinnie Imbang², Vivi Nansy Tumuju³

^{1,2,3}Universitas Sam Ratulangi

¹jeansimakasambe112@student.unsrat.ac.id, ²djeinnie@unsrat.ac.id,

³vivitumuju@unsrat.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and describe forms of code-switching and code-mixing, as well as to determine the reasons or factors behind the use of code-switching and code-mixing found in videos on the youtube channel Menjadi Manusia. The research method used in this study is qualitative. Data collection used the observation method and Sudaryanto's note-taking technique. Data analysis used the matching method, specifically the translational matching method. Code switching occurred from Indonesian to English and vice versa. The results of this study found a total of 128 utterances consisting of 51 instances of intra-sentential switching, only 1 instance of inter-sentential switching, and 3 instances of emblematic switching. Furthermore, intra-sentential mixing code-mixing forms were found in a total of 61 utterances, while intra-lexical mixing code-mixing forms were found in a total of 12 utterances. The causes of code-switching and code-mixing were found to be due to factors such as discussing certain topics, repeating for clarification, and the speaker's personal involvement and desire to be understood well.

Keywords: code switching, code mixing, youtube

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, beserta mengetahui alasan atau faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode yang terdapat dalam video kanal youtube Menjadi Manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan menggunakan teknik catat oleh Sudaryanto. Kemudian analisis data menggunakan metode padan, khususnya metode padan translasional. Peralihan kode terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, begitu pun sebaliknya. Hasil dari penelitian ini ditemukan semua total data sebanyak 128 data tuturan yang terdiri dari Bentuk alih kode *intra sentential switching* total ditemukan 51 data tuturan, bentuk alih kode *inter sentential switching* total ditemukan hanya 1 data tuturan, bentuk alih kode *emblematic* total ditemukan 3 data tuturan. Selanjutnya campur kode bentuk *intra sentential mixing* total ditemukan 61 data tuturan, bentuk campur kode *intra lexical*

mixing total ditemukan 12 data tuturan. Penyebab penggunaan alih kode dan campur kode ditemukan karena faktor membahas topik tertentu, mengulang untuk klarifikasi, dan keterlibatan pribadi penutur dan keinginan untuk dipahami dengan baik.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, youtube

A. Pendahuluan

Bahasa menjembatani interaksi dan komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Dengan adanya bahasa, manusia dapat saling memahami satu sama lain. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia sangat beragam. Hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat Indonesia yang multikultural dan memiliki keragaman serta kekayaan budaya dan bahasa. Rata-rata masyarakat Indonesia dapat berbicara dengan dua bahasa atau lebih. Chaer dan Agustina (2014) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan untuk dapat berbicara dengan dua bahasa disebut sebagai bilingual, sedangkan kemampuan berbicara lebih dari dua bahasa disebut sebagai multilingual. Dalam sebuah pembicaraan atau dialog, para dwibahasawan kerap kali menggunakan dua bahasa atau lebih ketika sedang berkomunikasi.

Disiplin ilmu linguistik yang membahas tentang bahasa dan

masyarakat ialah sosiolinguistik. Menurut Wardaugh dan Fuller (2015) sosiolinguistik adalah sebuah studi tentang kehidupan sehari-hari dan bagaimana fungsi bahasa dalam percakapan informal dan media yang terekspos oleh seseorang, serta adanya norma-norma sosial, kebijakan, dan hukum yang berkaitan dengan bahasa. Bahasa yang dituturkan dalam masyarakat terdapat berbagai variasi.

Penggunaan bahasa oleh setiap kelompok masyarakat tentunya bervariasi, tergantung pada konteks di mana bahasa tersebut digunakan. Keberagaman bahasa dalam masyarakat tidak hanya dipicu oleh keragaman sosial di antara anggotanya, tetapi juga oleh perbedaan dalam pekerjaan, profesi, jabatan, atau tugas para penutur yang dapat menghasilkan variasi bahasa (Khoirunnisa dan Putri, 2023). Variasi bahasa terbagi menjadi dua bagian, yaitu variasi bahasa regional dan variasi bahasa sosial. Variasi bahasa

regional terdiri dari dialek, idiolek, dan kronolek. Dialek adalah variasi bahasa yang terdapat pada suatu wilayah tertentu. Idiolek bersifat pribadi atau perorangan karena berkaitan dengan warna suara atau bunyi yang dilafalkan, sedangkan kronolek adalah variasi bahasa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Selanjutnya, variasi sosial biasa disebut dengan sosiolek, yang artinya variasi bahasa berdasarkan status sosial penuturnya. Sosiolek merupakan variasi bahasa yang paling banyak diperbincangkan karena mencakup semua masalah personal para penuturnya, seperti usia, pendidikan, gender, pekerjaan, dan keadaan sosial ekonomi. Perbedaan variasi bahasa itu bukanlah berhubungan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosakata. Variasi bahasa yang termasuk dalam sosiolek, yaitu alih kode dan campur kode. Variasi-variasi tersebut akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena variasi bahasa yang sering kali ditemui pada masyarakat bilingual atau multilingual. Menurut Hoffman (1991) alih kode dan

campur kode ialah bagian dalam cabang sosiolinguistik yang tingkatannya khusus pada bilingualisme dan implikasinya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi. Kebanyakan kasus penggunaan alih kode dan campur kode terjadi dalam percakapan secara alami atau tidak disadari oleh penggunanya. Alih kode mengacu pada peralihan bahasa atau dialek yang digunakan dari suatu tuturan atau pembicaraan ke bahasa atau dialek yang lain (Ohoiwutun, 1997). Menurut Hoffmann (1991) alih kode terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *intra sentential switching*, *inter sentential switching*, *emblematic switching*, *establishing continuity with the previous speaker*. Sedangkan campur kode terbagi menjadi tiga bentuk, yakni *intra sentential code mixing*, *intra lexical code mixing*, dan *code mixing involving a change in pronunciation*. Selanjutnya faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode menurut Hoffmann (1991) terbagi menjadi tujuh alasan, yakni *talking about particular topic* (membahas topik tertentu), *quoting somebody else* (mengutip orang lain), *being emphatic about something* (berempati terhadap sesuatu),

repetition used for clarification (mengulang untuk klarifikasi), *intention of clarifying the speech content for interlocutor* (berniat untuk menjelaskan isi pembicaraan kepada lawan bicara), *expressing group identity* (mengekspresikan identitas kelompok) dan *speaker personal involvement and desire to be well understood* (keterlibatan pribadi pembicara dan keinginan untuk dipahami dengan baik).

Penggunaan alih kode dan campur kode di era modern saat ini sangat banyak ditemui di media sosial, khususnya *youtube*. Banyak *youtuber* atau *content creator* yang menggunakan alih kode dan campur koda dalam tuturannya. Sering kali para *youtuber* berkreasi dengan bahasanya menggunakan alih kode dan campur kode untuk mengekspresikan diri. Hal tersebut menyebabkan wujud bahasa yang muncul atau struktur bahasa yang dituturkan oleh para *youtuber* terkesan rancu dan kacau secara gramatik. Di sisi lain, penggunaan alih kode dan campur kode hadir karena tidak terdapat padanan kata yang tepat dalam bahasa asli penutur. Pada salah satu kanal *youtube* “Menjadi Manusia” terdapat banyak tuturan

dalam video-videonya yang menggunakan alih kode dan campur kode. Video-video tersebut banyak membahas tentang kesehatan mental, isu sosial, isu lingkungan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini hanya dipilih lima video untuk dianalisis. Beberapa video tersebut ditemukan penggunaan alih kode dan campur kode yang kaya dan bervariasi oleh penutur.

Penelitian relevan tentang topik ini telah dilakukan oleh Sinamo, Astuti, & Ivone (2024) *Code Switching and Code Mixing: An Analysis in Boy William's Reality Show 'The Family'*. Dalam penelitiannya ditemukan 80 data bentuk alih kode *intra-sentential* sebanyak 51,25 %, *inter-sentential* sebanyak 35 %, dan *extrasentential* sebanyak 13,75%. Selanjutnya, campur kode ditemukan 67 data dengan bentuk *insertion* sebanyak 22,3%, *alternation* sebanyak 50,7%, dan *congruent lexicalization* sebanyak 26,8%. Selanjutnya penelitian lain seperti *Code Mixing and Code Switching in Maudy Ayunda's Youtube Channel* (Sari dan Hartanti, 2023), *Campur Kode/Alih Kode dalam Novel 2,578.0 Km Karya Ayu Nugraheni: Sebuah Analisis* (Suhendra dkk, 2024), *Pemakaian Kode Tutar Bahasa*

Jawa oleh Pedagang Di Pasar (Kartikasari, 2023), Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Multilingual di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan (Samad dkk, 2022), Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Apotek Ambal (Retnowati dan Kurniawan, 2024).

Penelitian ini penting dilakukan karena dalam video-video yang menjadi objek penelitian terdapat variasi alih kode dan campur kode yang beragam. Selain itu, fenomena ini dapat mencerminkan bagaimana dinamika bahasa di dunia digital, terutama dalam media sosial. Alasan lain ialah karena melalui penelitian ini dapat mengungkapkan wujud dan penyebab penggunaan bahasa yang beragam dalam sebuah tuturan, serta dapat memperluas sudut pandang dan kosa kata dengan mengetahui istilah-istilah tertentu dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia tidak memiliki padanan kata yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan apa saja bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor penyebab penggunaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif mengumpulkan data kebahasaan yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Oleh karena itu, data yang tercatat atau dikumpulkan oleh peneliti adalah data yang autentik dan mencerminkan kondisi yang ada di lapangan (Sudaryanto, 2015). Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada fakta bahwa data dalam penelitian ini berbentuk deskriptif, berupa kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu dan penutur yang diamati dalam lima video yang terdapat di kanal youtube Menjadi Manusia.

Video yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni lima video dengan judul Cinta Laura: Industri Hiburan, Hak Manusia, Kemampuan Berempati, Tsamara Amany: Anak Muda, Perempuan, Kepemimpinan, Adinda: Kegagalan, Insecurity, Perempuan Adalah Pemeran Utama, Andien: Titik Terendah, Berkeluarga, Berkarya, Merawat Kerapuhan & Mencari Keseimbangan. Video-video ini dipilih menjadi objek penelitian karena terdapat banyak penggunaan alih kode dan campur kode dalam

tuturannya. Selain itu, objek ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Pengumpulan data menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (2015) metode simak adalah teknik penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak atau mengamati bahasa penutur yang sedang diteliti. Peneliti menyimak tuturan yang dituturkan oleh setiap penutur dengan cara menonton dan mendengar dengan seksama tuturan yang terdapat dalam lima video kanal youtube "Menjadi Manusia". Setelah selesai mendengarkan atau menyimak, tahap selanjutnya menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik catat. Peneliti mencatat atau mengetik transkripsi dari tuturan yang diucapkan oleh para penutur yang ada dalam video YouTube "Menjadi Manusia".

Metode analisis yang digunakan adalah metode padan. Berdasarkan Sudaryanto (2015), metode padan adalah teknik yang digunakan untuk menentukan identitas satuan linguistik tertentu dengan memanfaatkan alat pengidentifikasi yang berasal dari luar bahasa tersebut. Dengan kata lain alat penentunya ialah bahasa lain. Metode padan yang secara khusus dipilih oleh

peneliti untuk menganalisis data adalah metode padan translasional. Metode translasional dipilih karena data yang akan dianalisis mengandung campuran bahasa Indonesia, Inggris, dan dialek. Selanjutnya, digunakan teknik pilah unsur penentu. Data yang telah dicatat kemudian dipilah menjadi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung alih kode dan campur kode.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini hasil dan pembahasan penelitian dari beberapa video pada akun kanal *youtube* Menjadi Manusia. Dalam video 1 dengan judul "Cinta Laura: Industri Hiburan, Hak Manusia, Kemampuan Berempati" ditemukan total 26 data bentuk alih kode dan campur kode yang terdiri dari 11. data alih kode bentuk *intra sentential*, 1 data bentuk *emblematic switching*. Kemudian campur kode bentuk *intra sentential code mixing* ditemukan 13 data, bentuk *intra lexical mixing* ditemukan 3 bentuk.

Pada video ke 2 dengan judul "Tsamara Amany: Anak Muda, Perempuan, Kepemimpinan" hanya ditemukan 15 data bentuk alih kode

dan campur kode yang terdiri dari 2 data bentuk alih kode *intra sentential switching*, 11 data bentuk campur kode *intra sentential mixing*, dan 2 data bentuk *intra lexical mixing*. Terlihat bahwa penggunaan campur kode *intra sentential* lebih banyak digunakan oleh penutur. Selanjutnya terdapat 2 data bentuk *intra lexical mixing* yang merupakan kekacauan gramatik.

Pada video ke 3 dengan judul "Adinda: Kegagalan, *Insecurity*, Perempuan Adalah Pemeran Utama" ditemukan sebanyak 33 data bentuk alih kode dan campur kode yang terdiri dari 14 data bentuk alih kode *intra sentential switching*, 17 data bentuk campur kode *intra sentential mixing*, dan 2 data bentuk *intra lexical mixing*. Dalam video ini penggunaan campur kode *intra sentential mixing* lebih dominan digunakan oleh penutur. Selanjutnya terdapat 2 data bentuk *intra lexical mixing* yang merupakan kekacauan gramatik. Tidak ditemukan bentuk alih kode *inter sentential switching*, *emblematic*, dan *establishing continuity with the previous speaker*.

Dalam video ke 4 dengan judul "Andien: Titik Terendah, Berkeluarga, Berkarya, Merawat Kerapuhan &

Mencari Keseimbangan" data yang ditemukan sebanyak 15 data yang terdiri dari 1 data bentuk alih kode *intra sentential switching*, 1 data bentuk alih kode *inter sentential switching*, 11 data bentuk campur kode *intra sentential mixing*, dan 2 data bentuk campur kode *intra lexical mixing*. Penggunaan campur kode *intra sentential mixing* lebih banyak dari bentuk yang lain. Tidak ditemukan bentuk *emblematic*, *establishing continuity with the previous speaker*, dan *involving a change of pronunciation*.

Selanjutnya dalam video ke 5 dengan judul "Merawat Kerapuhan & Mencari Keseimbangan" ditemukan jumlah penggunaan alih kode dan campur kode oleh penutur sebanyak 36 data yang terdiri dari 23 data bentuk alih kode *intra sentential switching* dan 1 data bentuk alih kode *emblematic*, 9 data bentuk campur kode *intra sentential mixing*, 3 data bentuk campur kode *intra lexical mixing*. Penggunaan alih kode *intra sentential switching* sangat dominan dalam video ini. Tidak ditemukan bentuk *inter sentential switching*, *establishing continuity with the previous speaker*, dan *involving a*

change of pronunciation dalam video ini.

Berikut ini dibahas beberapa sampel data dari 5 video objek penelitian.

1. Alih Kode

Hoffman (1991) menjelaskan bahwa peralihan kode adalah penggunaan dua bahasa atau variasi bahasa yang berbeda dalam sebuah percakapan atau pernyataan yang sama. Dengan demikian, peralihan kode terjadi ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam satu interaksi percakapan. Hoffmann (1991) membagikan alih kode menjadi empat bentuk, yakni *intra sentential switching*, *inter sentential switching*, *emblamatic switching*, dan *establishing continuity with the previous speaker*.

a. Intra Sentential Switching

Bentuk alih kode ini hanya terbatas pada pernyataan dalam sebuah kalimat atau klausa dan peralihan Bahasa terjadi dalam satu kalimat. Dalam lima video yang telah dianalisis terdapat total sebanyak 51 data. Contoh alih kode *intra sentential switching* yang dituturkan oleh Cinta Laura pada video 1 berbunyi “selama

orang-orang yang berkuasa pun menormalisasikan hal-hal ini *it's never gonna end even when you educate the people*”. Dalam tuturan ini terdapat peralihan dari bahasa Indonesia “selama orang-orang yang berkuasa pun menormalisasikan hal-hal ini” ke bahasa Inggris “*it's never gonna end even when you educate the people*”. Kedua bahasa ini digunakan dalam satu kalimat. Ini merupakan contoh peralihan kode *intra sentential switching*, di mana perubahan bahasa terjadi dalam kalimat yang sama.

b. Inter Sentential switching

Pada alih kode ini terjadi peralihan bahasa ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain di antara dua kalimat. Dengan kata lain, perubahan bahasa terjadi pada batas kalimat, bukan di dalam kalimat itu sendiri. Dari lima video yang dianalisis hanya ditemukan 1 data yang termasuk dalam bentuk alih kode. Contoh alih kode *inter sentential switching* dituturkan oleh Andien pada video ke 4 yang berbunyi “tapi yang jelas makna yang bisa aku ambil adalah ternyata kita tuh nggak pernah benar-benar punya masalah di luar diri. *We always have a problem inside*”. Dalam tuturan ini terdapat

peralihan dari bahasa Indonesia pada kalimat pertama “tapi yang jelas makna yang bisa aku ambil adalah ternyata kita tuh nggak pernah benar-benar punya masalah di luar diri” ke bahasa Inggris pada kalimat kedua “*We always have a problem inside*”. Kedua bahasa ini digunakan pada kalimat yang berbeda. Ini merupakan contoh alih kode *inter sentential switching*, di mana peralihan bahasa terjadi pada dua kalimat yang berbeda.

c. Emblematic Switching

Alih kode ini terjadi karena menyisipkan tag (kata, frasa, atau ekspresi tertentu yang memberikan penekanan) dari satu bahasa ke dalam percakapan dalam bahasa lain, dan berfungsi untuk mengalihkan suasana atau topik pembicaraan, memberikan penekanan, serta sebagai interjeksi. Selain itu, alih kode ini bersifat simbolis, di mana ungkapan tertentu memiliki makna atau konotasi yang lebih dalam pada konteks budaya tertentu. Berdasarkan 5 video yang dianalisis, ditemukan total 3 data tuturan dalam bentuk alih kode ini. Contohnya dituturkan oleh penutur dalam video 5 berbunyi “Cuman kayak *the more i see it now*

it’s a privilege for me to be able to use this as a stepping stone. So, i know what i have to do at this age of 21 years old. Jadi yah ***shout out to my mom***”. Tuturan yang termasuk dalam bentuk alih kode emblematic terdapat pada tuturan “*shout out to my mom*”. Tuturan tersebut merupakan contoh dari alih kode *emblematic* yang sifatnya simbolik, di mana frasa dari bahasa Inggris tersebut digunakan sebagai simbol khusus yang memiliki makna atau konotasi yang lebih mendalam dalam budaya tertentu. Frasa tersebut berasal dari budaya hip hop dan *rap* di Amerika, yang mana artis sering memberikan penghargaan atau ucapan terima kasih kepada teman, keluarga, atau penggemar. Dalam frasa “*shout out to my mom*” artinya ungkapan terima kasih bagi ibu saya. Penutur menggunakan bahasa Inggris dalam frasa ini untuk mengekspresikan penghargaan yang tidak dapat sepenuhnya diungkapkan dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Jadi, dengan menggunakan frasa bahasa Inggris, penutur mencoba untuk mengungkapkan perasaan yang lebih kuat dan dalam.

d. Establishing Continuity with The Previous Speaker

Alih kode pada bagian ini terjadi karena penutur berusaha meneruskan atau melanjutkan tuturan dari lawan tutur sebelumnya. Jadi, ketika seseorang berbicara, lalu mengalihkan bahasa A ke bahasa B, lawan tutur kemudian mencoba menanggapi dalam bahasa B juga. Berdasarkan analisis 5 video yang terdapat dalam akun kanal youtube Menjadi Manusia, tidak ditemukan alih kode bentuk ini.

2. Campur Kode

Pada campur kode, penutur menyisipkan elemen-elemen bahasa lain saat menggunakan bahasa tertentu (Nurhayana dkk, 2023). Hoffmann (1991) membagikan campur kode menjadi tiga bagian, yaitu *intra-sentential mixing*, *intra-lexical mixing*, *involving a change of pronunciation features*.

a. Intra Sentential Mixing

Campur kode dalam bentuk ini terjadi pada level kata atau frasa dalam suatu kalimat. Berdasarkan 5 video yang dianalisis, penggunaan campur kode ini selalu dominan. Terdapat total 61 data dari

lima video yang merupakan objek penelitian. Berikut contoh campur kode *intra sentential mixing* yang dituturkan oleh penutur video keempat, yaitu “jadi ketika kita melihat sosok dan juga *role* perempuan di sekitar kita tuh rasanya cukup menjadi seorang pendamping, sebagai *supporting*”. Dalam tuturan ini campur kode hadir dalam bentuk panyisipan kata seperti pada kata “*role*” dan “*supporting*” yang disisipkan pada kalimat bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tuturan ini teridentifikasi sebagai campur kode *intra sentential mixing*.

b. Intra Lexical Mixing

Pada kategori campur kode *intra lexical mixing*, pencampuran kode terjadi ketika suatu bahasa digunakan dengan struktur bahasa lainnya. Hal ini biasanya terjadi pada tingkat morfem atau kata, seperti yang terlihat dalam konteks penelitian ini, di mana penutur asli bahasa Indonesia menggunakan struktur bahasa Indonesia saat berbicara dalam bahasa Inggris. Berdasarkan 5 video yang dianalisis terdapat total 11 data tuturan dalam kategori ini. Contoh tuturan yang dituturkan oleh penutur pada video ke 2 berbunyi “dulu ketika

pertama kali gua masuk ke politik usia gua 21 tahun. yah wajah gua seperti ini lah dan gua ini orangnya rapih gitu, nggak sok keren, tapi gua cukup *fashionable* lah gitu kan". Tuturan yang termasuk dalam bentuk campur kode *intra lexical mixing* terdapat pada kata "*fashionable* lah". Kata tersebut terdiri dari dua bahasa, yakni bahasa Inggris pada kata "*fashionable*" dan ditambahkan akhiran bahasa Indonesia "lah". Berdasarkan tuturan ini, penutur asli bahasa Indonesia menuturkan bahasa Inggris menggunakan struktur gramatikal bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, ini merupakan bentuk kecacauan gramatikal.

c. *Involving a Change of Pronunciation features*

Bentuk ini ditandai dengan perubahan cara pengucapan bahasa agar lebih mudah dipahami oleh lawan tutur. Berdasarkan 5 video yang dianalisis tidak ditemukan bentuk campur kode pada kategori ini.

3. Faktor Penyebab Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

Faktor penyebab munculnya penggunaan alih kode dan campur kode ada berbagai alasan. Menurut

Hoffmann (1991) alasan penggunaan alih kode dan campur kode terbagi menjadi tujuh bagian yang terdiri dari membahas topik tertentu, mengutip orang lain, berempati terhadap sesuatu, mengulang untuk klarifikasi, berniat untuk menjelaskan isi pembicaraan kepada lawan bicara, mengekspresikan identitas kelompok, dan keterlibatan pribadi pembicara dan keinginan untuk dipahami dengan baik. Berdasarkan lima video yang dianalisis dalam penelitian ini, hanya ditemukan beberapa faktor yang akan dibahas berikut ini.

a. Membahas Topik Tertentu

Pada kategori ini, penggunaan alih kode dan campur kode terjadi ketika penutur berbicara mengenai topik tertentu karena kurangnya padanan kata yang tepat atau sesuai dalam bahasa yang digunakan, atau karena kata-kata tertentu mengingatkan penutur pada pengalaman atau makna yang lebih erat kaitannya dengan bahasa lain.

Tuturan berikut ini muncul pada video 1. Cinta Laura: Industri Hiburan, Hak Manusia, Kemampuan. Tuturan ini dituturkan oleh Cinta Laura yang berbunyi "seperti manusia pada umumnya *i'm very insecure* tentang

berbagai hal *even with all the knowledge i have now*". Faktor penyebab terjadinya peralihan kode dalam tuturan bentuk *intra-sentential switching* ini karena membicarakan topik tertentu. Berdasarkan tuturan penutur, topik yang saat itu dibicarakan secara spesifik tentang krisis kepercayaan diri yang dialami oleh penutur. Dapat dilihat dalam tuturannya yang beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris "*i'm very insecure*" yang artinya 'saya sangat tidak percaya diri *"even with all the knowledge that i have now"* artinya 'bahkan dengan semua pengetahuan yang aku miliki sekarang'. Dalam tuturan-tuturan tersebut sering kali penutur menggunakan bahasa Inggris ketika menyampaikan rasa kerentanannya secara emosional karena penutur mencoba mengekspresikan perasaan yang lebih kuat dan lebih tepat untuk menggambarkan suasana hatinya. Oleh karena itu, penutur lebih memilih untuk beralih bahasa ketika membahas tentang kerentanannya secara emosional.

Selanjutnya tuturan berikut ini muncul pada video 4. Andien: Titik Terendah, Berkeluarga, Berkarya yang berbunyi "Semua semakin

memuncak dan puncaknya banget waktu itu adalah ketika komen-komen tersebut itu *terbundle* menjadi sebuah akun instagram, kemudian menjelma menjadi sebuah *thread* di sebuah *platform*". Tuturan ini dituturkan oleh Andien dalam videonya di akun kanal youtube Menjadi Manusia. Penyebab penggunaan campur kode dalam tuturan ini karena faktor membahas topik tertentu, yakni berkaitan dengan media sosial, sehingga istilah-istilah yang digunakan kebanyakan memiliki korelasi dengan istilah-istilah yang ada dalam media sosial. Kata "*terbundle*" '*terkumpul*' merupakan gabungan morfem dalam dua bahasa, akan tetapi dituturkan menggunakan standar bahasa Indonesia. Penggunaan kata ini sering digunakan dalam konteks digital dan media sosial. Kemudian kata "*thread*" merujuk pada rangkaian unggahan berupa tulisan yang membahas satu topik tertentu. Kata ini tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia sehingga penutur menuturkan bentuk asli dari istilah tersebut. Selanjutnya kata "*platform*" dalam konteks tuturan ini merujuk pada sebuah media sosial tertentu yang tidak disebutkan secara spesifik oleh penutur. Kata ini juga lebih sering digunakan bentuk aslinya

karena lebih familiar, khususnya ketika membahas tentang topik media sosial. Oleh karena itu penyebab penggunaan campur kode dalam tuturan ini termasuk pada faktor membahas topik tertentu.

b. Mengutip orang lain

Penyebab penggunaan alih kode dan campur kode pada kategori ini terjadi karena penutur mencoba mengutip perkataan seseorang. Dalam penelitian ini tidak ditemukan penyebab faktor penggunaan alih kode dan campur kode pada kategori ini.

c. Berempati terhadap sesuatu

Pada kategori ini penutur melakukan peralihan bahasa atau pencampuran bahasa ke dalam bahasa lain karena penutur ingin berempati terhadap sesuatu atau mitra tutur, biasanya bentuk tuturan alih kode atau campur kode hadir dalam bentuk interjeksi. Dalam penelitian ini tidak ditemukan penyebab faktor penggunaan alih kode dan campur kode pada kategori ini.

d. Mengulang untuk klarifikasi

Penyebab terjadinya penggunaan alih kode dan campur

kode pada kategori ini karena penutur mencoba mengulangi tuturan atau menjelaskan kembali isi tuturannya kepada pendengar, namun menggunakan bahasa lain.

Data ini dituturkan pada video 2. Tsamara Amany: Anak Muda, Perempuan, Kepemimpinan. Tuturan tersebut berbunyi “Nah, *policy* yang harusnya kita tawarkan adalah memastikan bahwa setiap perempuan bisa memiliki akses terhadap tempat penitipan anak atau *day care*”. Tuturan ini dituturkan oleh Tsamara Amany dalam videonya yang terdapat dalam akun kanal youtube Menjadi Manusia. Pada tuturan ini Tsamara Amany menjelaskan bahwa pentingnya dibuat sebuah kebijakan untuk menunjang para perempuan yang bekerja dan memiliki anak dengan memberikan fasilitas tempat penitipan anak bagi perusahaan yang penghasilannya tinggi. Faktor penyebab penggunaan campur kode pada tuturan ini ialah mengulang untuk klarifikasi, yang terletak pada frasa bahasa Indonesia “tempat penitipan anak atau” kemudian penutur mengulang untuk mengklarifikasi tuturan sebelumnya dengan menuturkan tuturan ini yang hadir dalam bahasa Inggris “*day care*”.

day care artinya tempat penitipan anak. Penutur melakukan pengulangan dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bentuk klarifikasi untuk menekankan bahwa kedua istilah tersebut merujuk pada hal yang sama. Penutur juga ingin mengakomodasi pendengar yang lebih akrab dengan salah satu istilah tersebut.

e. Berniat untuk menjelaskan isi pembicaraan kepada lawan bicara

Penyebab penggunaan alih kode dan campur kode pada kategori ini disebabkan karena penutur berniat memberikan klarifikasi kepada mitra tutur dengan cara membenarkan atau meluruskan kesalahan pengucapan yang dilakukan penutur atau mitra tutur. Berdasarkan analisis 5 video ini tidak ditemukan faktor penyebab pada kategori ini.

f. Mengekspresikan identitas kelompok

Faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode pada kategori ini berdasarkan pendapat Hoffmann (1991) ialah mengacu pada suatu kelompok tertentu, misalnya kelompok imigran. Contohnya orang

kulit putih di London menggunakan melakukan alih kode atau campur kode ke Jamaican Creole agar diterima oleh kelompok tersebut. Tidak ditemukan faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode pada kategori ini.

g. Keterlibatan pribadi penutur dan keinginan untuk dipahami dengan baik

Penggunaan alih kode dan campur kode terjadi karena adanya keterlibatan atau keinginan penutur sendiri untuk mengekspresikan diri. Selain itu, agar lebih mudah dipahami oleh mitra tutur.

Data ini ditemukan dalam tuturan di video 5. Merawat Kerapuhan & Mencari Keseimbangan. Tuturan tersebut berbunyi “Ini tuh mulainya udah lama banget sih sebenarnya dari gua usia 8 tahun, 7 tahun *if i may be honest man i don’t even know* apa yang gue lakuin dan yang jelas nyokap itu udah naruh gue di musik saja”. Tuturan ini termasuk dalam bentuk alih kode *intra-sentential switching* karena terdapat peralihan dari bahasa Indonesia “Ini tuh mulainya udah lama banget sih sebenarnya dari gua usia 8 tahun, 7 tahun” ke bahasa Inggris pada batas

klausa, seperti pada tuturan berikut ini “*if i may be honest man i don’t even know*”. Tuturan ini muncul ketika Arash diminta oleh tim akun youtube Menjadi Manusia untuk menceritakan awal perjalanannya menjadi seorang musisi. Penyebab penggunaan alih kode pada tuturan ini terjadi karena faktor keterlibatan dan keinginan penutur untuk mengekspresikan diri. Tuturan ini dituturkan oleh seorang pemuda yang termasuk pada kalangan generasi z. Generasi z cenderung sering melakukan peralihan kode atau pencampuran kode dalam suatu tuturan sangat lumrah di kalangan muda. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspita dan Ardianto (2024) yang menyatakan bahwa Generasi z menggunakan alih kode sebagai sarana berkomunikasi dengan kelompok yang berbeda, menyesuaikan bahasa mereka agar sesuai dengan berbagai konteks.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam kanal youtube Menjadi Manusia ditemukan bentuk alih kode *intra sentential*, *inter sentential*, dan *emblematic switching*. Kemudian ditemukan campur kode bentuk *intra sentential mixing* dan *intra*

lexical mixing. Berdasarkan 5 video yang dianalisis. Bentuk alih kode *intra sentential switching* total ditemukan 51 data tuturan, bentuk alih kode *inter sentential switching* total ditemukan hanya 1 data tuturan, bentuk alih kode *emblematic* total ditemukan 3 data tuturan. Selanjutnya campur kode bentuk *intra sentential mixing* total ditemukan 61 data tuturan, bentuk campur kode *intra lexical mixing* total ditemukan 12 data tuturan. Kemudian penyebab penggunaan alih kode dan campur kode ditemukan karena faktor membahas topik tertentu, mengulang untuk klarifikasi, dan keterlibatan pribadi penutur dan keinginan untuk dipahami dengan baik. Campur kode pada kategori bentuk *intra lexical mixing* merupakan bentuk kekacauan gramatikal karena penutur asli bahasa Indonesia menuturkan bahasa Inggris menggunakan struktur bahasa Indonesia. Penelitian ini hanya terbatas dalam video di kanal youtube Menjadi Manusia. Penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti pada akun youtube atau media sosial lainnya, bahkan dapat meneliti aspek lain seperti interferensi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Chaer, A., Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta Brabender.
- Hoffmann, C. 1991. *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman Group.
- Ohoiwutun, P. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Terjemahan oleh Herman Sudrajat. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Liguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wardhaugh, R., Fuller, J. M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. Seventh Edition. United Kingdom: John Wiley and Sons Inc.

Jurnal :

- Kartikasari, E. (2023). Pemakaian Kode Tutur Bahasa Jawa Oleh Pedagang Di Pasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 6(3): 899-910.
- Khoirunnisa, S. N., Putri, S. A. (2023). Variasi Bahasa Dalam Video Youtube Gita Savitri Devi Berjudul

Toxic Positivity. *Medan Makna*. 21(1): 90-103.

- Nurhayana, F. I., Suparmin., Wicaksana, M. F. (2023). Campur Kode Bahasa Pada Remaja Dalam Jejaring Sosial Di Instagram. *Asas: Jurnal Sastra*. 12(1): 100-112.
- Puspita, V, G., Ardianto, A. (2024). Code-Switching and Slang: An Analysis of Language Dinamics in the Everyday Lives of Generation Z. *Linguistic Initiative*. 4(1): 76-87.
- Retnowati, A., Kurniawan, M. A. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Apotek Ambal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. 4(2): 2736-2749.
- Samad, S., Ahmad, I., Umabaihi, R., Galela, S. B. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Masyarakat Multilingual Di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan. *Jitian*. 6(2): 132-144.
- Sari, D. P., Hartanti, M. P. (2023). Code Mixing and Code Switching in Maudy Ayunda's Youtube Channel. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. 9(3): 373-383.
- Sinamo, C. B., Astuti, U. P., Ivone, F. M. (2024). Code Switching and Code Mixing: An Analysis in Boy William's Reality Show 'The

Family'. *Jurnal Onoma*. 10(2):
1506-1516.